

PELATIHAN PEMBUATAN CATATAN USAHATANI DAN LITERASI KEUANGAN BAGI PETANI KOPI

Eva Dolorosa^{1*}, Dewi Kurniati², Siti Sawerah³

^{1,2,3}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura, Indonesia
eva.dolorosa@faperta.untan.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pencatatan keuangan bagi para petani umumnya didasarkan pada pemahaman intuitif untuk menekan pembiayaan input produksi, serta minimnya literasi keuangan dapat menyebabkan pengambilan keputusan keuangan yang tidak menguntungkan bagi petani. Adanya pencatatan usahatani yang teratur & terstruktur yang didukung literasi keuangan akan membantu petani dalam mengendalikan dan pengambilan keputusan usaha taninya. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini agar petani kopi memahami pentingnya pencatatan usahatani dan literasi keuangan dengan melatih mereka untuk melakukan pencatatan hasil usahatani serta memberikan simulasi literasi keuangan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sasaran para petani kopi sebanyak 25 orang. Metode pelaksanaan kegiatan dengan metode penyuluhan (ceramah), praktek dan simulasi. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan memberikan pre-test dan post-test kepada petani kopi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa respon petani sangat baik, yang ditunjukkan dengan pemahaman dan kemampuan petani terhadap pencatatan dan literasi keuangan setelah pelatihan, meningkat menjadi 76%.

Kata Kunci: Usahatani; Petani Kopi; Literasi Keuangan.

***Abstract:** Financial recording for farmers is generally based on intuitive understanding to reduce production input costs, and the lack of financial literacy can lead to unfavourable financial decision making for farmers. The existence of regular & structured farm records supported by financial literacy will help farmers in controlling and making farming decisions. The purpose of this service activity is for coffee farmers to understand the importance of farm records and financial literacy by training them to record farm results and provide financial literacy simulations. This activity was carried out with the target of 25 coffee farmers. The method of implementing the activity was the counselling method (lecture), practice and simulation. Evaluation of the activity was carried out by giving pre-test and post-test to coffee farmers. The results of the activity showed that the farmers' response was very good, which was indicated by the farmers' understanding and ability to record and financial literacy after the training, which increased to 76%.*

***Keywords:** Farming; Coffee Farmers; Financial Literacy.*



Article History:

Received: 10-07-2024

Revised : 07-08-2024

Accepted: 08-08-2024

Online : 12-08-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Petani berkepentingan dalam peningkatan produksi, dan pendapatan, serta keuntungan bagi usahatannya Mubyarto (1989). Bagio & Athailah (2020) menyebutkan petani dalam melakukan usahatannya, berperan sebagai pemilik, tenaga kerja utama, juga sebagai pengelola (manajer). Menurut Ratnasari et al. (2017) aspek manajemen adalah kunci keberhasilan suatu usahatani. Sementara itu, Fadhla (2017) menyatakan bahwa tantangan dalam aspek manajemen adalah bagaimana kemampuan petani dalam mengelola sumberdaya seperti lahan, modal dan tenaga kerja yang dimiliki.

Kegiatan pencatatan keuangan memberikan beberapa manfaat penting yaitu: (1) Mengetahui semua transaksi yang telah dilakukan oleh petani; (2) Mengidentifikasi besarnya keuntungan atau kerugian usahatani; (3) Menganalisis kemajuan usahatani. Sehingga diperlukan pemahaman pencatatan usahatani dalam mengembangkan usaha tani Ketty et al. (2020). Melalui pencatatan usahatani, kelemahan dari seluruh kegiatan usahatani dapat diidentifikasi mulai dari perencanaan, pelaksanaan usahatani, kegiatan panen dan pasca panen. Dudi Septiadi et al. (2021) menyebutkan bahwa manajemen pencatatan usahatani merupakan salah satu bentuk teknologi usahatani untuk memonitoring kondisi keuangan usahatani. Perbaikan manajemen usahatani dapat dilakukan melalui penerapan kegiatan pencatatan keuangan usaha tani, sehingga diharapkan memperbaiki aspek perencanaan dan dapat meningkatkan produksi usahatani. Literasi keuangan menjadi kebutuhan bagi petani untuk mengatur pengelolaan keuangan usahatani lebih baik. Timbulnya masalah keuangan bukan hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga dapat muncul jika terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan, misalnya ada kesalahan penggunaan kredit dan minimnya perencanaan keuangan.

Satu Data Kalbar (2022) menginformasikan hasil perkebunan kopi Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya Pada tahun 2019 mencapai 0,14 ton/per tahun. Desa Punggur Kecil merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya, dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian, dan salah satunya adalah usaha budidaya kopi. BPS Kalimantan Barat (2020). Petani Kopi di Desa Punggur Kecil belum menerapkan aspek manajemen keuangan dengan baik. Salah satu diantaranya adalah minimnya pencatatan usahatani, dan belum memadainya pemahaman literasi keuangan. Sebagian besar petani kopi belum menyadari pentingnya suatu pencatatan usahatani dan pengetahuan literasi keuangan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya perilaku, sikap, pengetahuan dan keterampilan petani tentang pencatatan dan literasi keuangan usahatani khususnya di Desa Punggur Kecil, sehingga pengabdian pada masyarakat berupa pelatihan pencatatan dan literasi keuangan usahatani kopi di desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya ini perlu

Dilakukan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Kuntariningsih & Mariyono (2013), yang menyatakan bahwa suatu pelatihan kepada petani berdampak positif terhadap kinerja usahatani, ditunjukkan oleh adanya peningkatan produksi dan keuntungan usahatani. Dengan demikian, memberikan pelatihan cara-cara pencatatan dan Literasi keuangan usahatani kepada para petani adalah sangat penting.

Sebagian besar petani kopi tidak memiliki catatan lengkap tentang pemasukan dan pengeluaran biaya kegiatan usahatani kopi. Akibatnya petani tidak dapat menentukan dengan tepat harga jual dan keuntungan riil yang diperoleh. Sehingga diperlukan identifikasi pengetahuan petani kopi, tentang pencatatan usahatani dan meningkatkan kemampuan petani kopi dalam Literasi keuangan usahatani. Adanya pencatatan keuangan yang baik dan teratur, petani kopi dapat mengetahui dan menentukan harga jual biji kopi yang tepat dan memiliki potensi untuk mendapatkan modal pembiayaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas usahatani kopi.

Penelitian Susilowati & Sigit (2020); Ardhi et al. (2018); Anwar et al. (2021), menunjukkan bahwa penggunaan teknologi seperti computer, aplikasi mobile dalam pencatatan keuangan secara digital dapat menghitung biaya dan menentukan harga dengan lebih mudah; meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan keuangan, menghasilkan laporan keuangan berkualitas lebih tinggi; meningkatkan kecepatan dan akurasi pengambilan Keputusan. Namun demikian adanya keterbatasan pengetahuan dan keterampilan petani dalam penggunaan computer dan aplikasi mobile, menyebabkan mereka tidak dapat menggunakan aplikasi pencatatan dan literasi keuangan yang tersedia, sehingga para petani kopi perlu dilatih untuk dapat memahami dan melaksanakan pencatatan usahatani dan literasi keuangan secara manual sesuai kemampuan mereka dengan metode yang sederhana. Tujuan kegiatan ini adalah para petani kopi memahami pentingnya membuat catatan dan Literasi keuangan usahatani, dan melatih petani menjalankan praktek pencatatan usahatani dan memahami literasi keuangan.

B. METODE PELAKSANAAN

Mitra adalah para petani kopi yang tergabung dalam kelompok tani Juragan Muda berjumlah 31 petani kopi di Desa Punggur Kecil, Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. Jenis kopi yang ditanam di desa Punggur Kecil adalah Kopi Robusta (*Coffea canephora*), umumnya tumbuh baik pada ketinggian 400-800 mdpl. Jenis kopi ini cocok ditanam di dataran rendah. Budidaya kopi yang baik akan meningkatkan hasil panen dan berpengaruh pada pendapatan petani kopi. Luas lahan kebun kopi petani desa Punggur Kecil rata-rata seluas 0,7 ha dengan produksi kopi rata-rata 120 kg/ha/tahun. Sebagian petani ada yang langsung menjual ke pedagang pengumpul, ada yang menjemurnya terlebih dulu dan menyimpannya. Kurangnya sarana untuk menampung dan memproduksi kopi dengan

manajemen yang lebih baik lagi, membuat kopi jadi kurang nilainya, padahal sekarang ini, kopi sudah merupakan gaya hidup. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan metode penyuluhan (ceramah), praktik pencatatan usahatani kopi, dan simulasi literasi keuangan usahatani kopi. Metode pendekatan yang diterapkan dalam kegiatan ini meliputi pendekatan partisipatif, pendekatan kelompok, metode ceramah, metode diskusi/FGD.

Tahapan pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat terdiri dari orientasi dan sosialisasi kegiatan, pelatihan praktik pencatatan keuangan, monitoring dan evaluasi kegiatan. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini terkait pentingnya melakukan pencatatan dalam kegiatan usahatani, dilanjutkan dengan tanya jawab. Kegiatan selanjutnya adalah praktik pencatatan usahatani dan simulasi literasi keuangan, dengan peserta dibimbing oleh Tim Pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat dibantu dengan Mahasiswa dan Perangkat Pemerintah Desa setempat. Petani yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 25 orang petani kopi Desa Punggur Kecil di Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Target kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini diharapkan petani kopi memahami pentingnya melakukan pencatatan usahatani kopi dan melaksanakan pencatatan usahatani kopi secara rutin, dan memiliki pengetahuan literasi keuangan usahatani kopi. Praktek pencatatan data dan literasi keuangan usahatani kopi dengan materi, seperti terlihat pada Tabel 1 (Margaretha & Pambudhi, 2015; Nurliza et al., 2021).

Tabel 1. Materi Pencatatan Usahatani Kopi dan Literasi Keuangan

No.	Materi
1	Pencatatan Usahatani Kopi: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Identifikasi dan pencatatan penerimaan dan biaya usahatani ✓ Memahami Penghitungan Keuntungan dan kerugian
2	Literasi Keuangan: <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengelolaan Keuangan ✓ Investasi ✓ Pinjaman (Hutang)

Monitoring dan evaluasi kegiatan dilakukan pada sebelum pelatihan sampai kegiatan berakhir. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan secara langsung dengan mengisi kuesioner sebelum (pre-test) dan sesudah pelatihan (post-test), dan juga melalui media komunikasi. Monitoring yang dilakukan setelah kegiatan pelatihan dilakukan dengan kunjungan kembali ke kelompok mitra setelah dua bulan pelaksanaan pelatihan dan melihat target yang diharapkan telah tercapai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai pelatihan pembuatan catatan usahatani dan literasi keuangan bagi petani kopi dilaksanakan di Desa Punggur Kecil Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. Pemilihan lokasi pelaksanaan kegiatan pelatihan di rumah ketua kelompok tani yang berdekatan dengan domisili peserta dengan tujuan agar pelatihan lebih efektif dan efisien. Agenda pelatihan dimulai dari orientasi lokasi kegiatan, persiapan, hingga dilakukan evaluasi kegiatan. Persiapan kegiatan berupa koordinasi dengan ketua kelompok petani mengenai waktu & Lokasi pelaksanaan, serta berbagai perlengkapan yang akan digunakan dalam kegiatan pelatihan. Tahapan koordinasi tersebut dilakukan dalam waktu dua minggu hingga satu minggu sebelum kegiatan dilakukan.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Rangkaian pelaksanaan kegiatan pelatihan dimulai dengan penyuluhan mengenai peran strategis sector pertanian dan pentingnya pencatatan dalam usahatani kopi kemudian dilanjutkan dengan praktek membuat pencatatan, menyusun laporan rugi laba dan penyusunan neraca, serta dilanjutkan dengan penyuluhan tentang literasi keuangan. Kegiatan pelatihan tersebut disampaikan terlebih dahulu secara detail pengertian pencatatan, fungsi dan manfaat pencatatan serta memperlihatkan contoh pencatatan. Adapun fungsi pencatatan disampaikan terdiri dari meminimalkan resiko kehilangan keuangan, produk dan asset; memahami jumlah hutang dan piutang serta dapat memantau biaya operasional usahatani. Selanjutnya manfaat pencatatan yang disampaikan di antaranya dapat mengetahui besarnya kerugian maupun keuntungan, mengetahui transaksi yang dilakukan serta dapat dijadikan sebagai bahan penilaian usahatani. Gambar 1 menunjukkan pelaksanaan penyuluhan pencatatan usaha tani.



Gambar 1. Pelaksanaan Penyuluhan Pencatatan Usaha Tani

Setelah pemaparan materi, kemudian dilanjutkan dengan praktek membuat pencatatan. Pada proses praktek tersebut, oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat telah menyediakan peralatan dan bahan yang diperlukan seperti buku kas dan alat tulis. Masing-masing petani yang hadir dalam pelatihan mendapatkan satu buku kas dan alat tulis. Hal ini bertujuan agar semua peserta pelatihan dapat terlibat langsung dalam proses pembuatan catatan sehingga memiliki pengalaman praktek. Dengan demikian diharapkan hasil belajar peserta akan lebih baik dan peserta merasakan secara langsung bahwa melakukan pencatatan bukanlah kegiatan yang sulit dan rumit. Dudi Septiadi et al. (2021) menyatakan bahwa buku catatan usahatani dapat memudahkan petani dalam mengamankan dan mengawasi aset yang dimiliki, sehingga mampu mencegah penyimpangan dan pemborosan. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan penyuluhan literasi keuangan.

3. Evaluasi Kegiatan

Pada proses pelaksanaan pelatihan, partisipasi petani cukup antusias, terlihat dari tingkat kehadiran anggota yang mencapai 80 persen dari total anggota kelompok. Proses evaluasi dimulai dari pengisian kuesioner pre-test, yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang sudah dimiliki oleh anggota mengenai pencatatan usahatani & pengetahuan literasi keuangan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar petani yang pemahamannya masih rendah dan sedang terhadap pencatatan usahatani & literasi keuangan sebesar 88%, lebih rinci terdapat pada tabel 2. Minimnya pemahaman petani terhadap pencatatan dan literasi keuangan dikarenakan sebagian besar dari anggota kelompok tidak pernah membuat catatan dalam usahatannya, baik terhadap pengeluaran usahatani maupun pendapatan yang diperoleh. Menurut sebagian besar anggota bahwa pembuatan catatan usahatani tersebut merepotkan dan memerlukan waktu khusus, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Pemahaman Responden Berdasarkan Hasil Pre-Test

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	15	60.00
Sedang	7	28.00
Tinggi	3	12.00
Jumlah	25	100.00

Setelah penyampaian materi dan praktek membuat catatan dilakukan, selanjutnya petani diminta kembali untuk mengisi kuesioner *post-test* dengan pertanyaan yang sama saat *pre-test*. *Post-test* dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian peningkatan pemahaman yang terjadi setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Hasil *post-test* disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pemahaman Petani Berdasarkan Hasil *Post-Test*

Kategori	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rendah	4	16.00
Sedang	2	8.00
Tinggi	19	76.00
Jumlah	25	100.00

Berdasarkan hasil post-test di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman anggota kelompok mengenai pencatatan usahatani dan literasi keuangan. Pemahaman dan kemampuan petani terhadap pencatatan sebelum pelatihan (kategori rendah-sedang) sebanyak 88%, kategori tinggi sebesar 12%, namun setelah pelatihan, pemahaman dan kemampuan petani (kategori tinggi) meningkat menjadi 76%. Setelah mengikuti pelatihan para petani kopi dapat memahami bahwa dalam usahatani diperlukan pencatatan keuangan yang teratur, sehingga petani dapat mengumpulkan informasi berupa keadaan pemasukan dan pengeluaran keuangan, dan keadaan operasi dan produksi usahatannya. Selain itu para petani juga memahami bahwa dengan melakukan pencatatan dan pengetahuan literasi keuangan dapat meminimalkan resiko terjadinya penurunan produksi dan pendapatan. Para petani kopi masih terus membutuhkan pendampingan supaya dapat melakukan pencatatan usahatani secara berkelanjutan, seperti dinyatakan oleh Abubakar et al. (2021) bahwa kegiatan pengabdian yang berkelanjutan dapat menumbuhkan peningkatan pemikiran akan pentingnya pencatatan usaha tani.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Respon petani terhadap kegiatan PKM sangat baik, terlihat dari antusiasme dan diskusi aktif para petani. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pemahaman petani tentang pencatatan keuangan usahatani, meningkat ke arah yang lebih baik. Pengetahuan petani yang termasuk kategori rendah – sedang sebesar 88% menurun menjadi 24% dan kategori pengetahuan tinggi dari 12% petani meningkat menjadi 76%. Perlu adanya pendampingan lebih lanjut dari pihak terkait seperti penyuluh dan institusi pendidikan, agar petani dapat menerapkan pencatatan keuangan secara berkelanjutan dan lebih meningkatkan literasi keuangan. Dorongan dari berbagai pihak terkait diperlukan untuk melakukan pembinaan terhadap para petani dalam mengembangkan usahatani kopi sehingga upaya untuk peningkatan produksi kopi semakin baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura yang telah memberi dukungan finansial melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat.

REFERENSI

- Abubakar, R., Iswarini, H., & Pratami, P. (2021). Simple Farming Business Bookkeeping in Nusa Serasan Village, Sungai Lilin District, Musi Banyuasin Regency. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 2(1), 53. <https://doi.org/10.32502/altifani.v2i1.3769>
- Anwar, A. S. H., Amalia, F. A., & Oktavendi, T. W. (2021). Automasi Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (JANAYU)*, 2(1), 77–81. <https://doi.org/10.22219/janayu.v2i1.13247>
- Ardhi, M., Nurjanah, Y., Tinggi, S., & Kesatuan, I. E. (2018). *Financial Reporting for Micro Small and Medium Enterprises Towards Industrial Revolution Era 4.0*. <https://www.researchgate.net/publication/329673573>
- Bagio, & Athailah, T. (2020). Pembukuan Usaha Tani Padi Di Desa Leuhan Kecamatan. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 1(1), 80–86.
- BPS Kalimantan Barat. (2020). *bps-file*.
- Dudi Septiadi, Rosmilawati, I Gusti Lanang Parta Tanaya, Asri Hidayati, & Abdullah Usman. (2021). Penyuluhan Manajemen Pencatatan Usahatani Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Petani di Desa Otak Rarangan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Siar Ilmuwan Tani*, 2(2), 93–100. <https://doi.org/10.29303/jsit.v2i2.52>
- Fadhla, T. (2017). Analisis Manajemen Usaha Tani padi kec tangan. *Jurnal Visioner & Strategis*, 6(2), 9–23.
- Ketty, P. M. G., Sirma, N., & Lika Bernadina, D. (2020). *Manajemen Usahatani Terung Ungu Di Kelurahan Tuatuka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang: Vol. IX* (Issue 1).
- Mardikanto. (2010). *Konsep_konsep_pemberdayaan_masyarakat*. UNS Press.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 17(1). <https://doi.org/10.9744/jmk.17.1.76-85>
- Mubyarto. (1989). *Pengantar_ekonomi_pertanian*. LP3S.
- Nurliza, Hutajulu, J. P., Oktoriana, S., Suharyani, A., Pamela, Nugraha, A., Permatasari, N., & Sawerah, S. (2021). Pelatihan Pembuatan Catatan Usaha Berkelanjutan Bagi Petani Sawit Swadaya. *Jurnal Pengabdian Kita*, 4(01), 15–21. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/index.php/PKITA/index>
- Ratnasari, D., Rauf, A., & Boekoesoe, Y. (2017). Analisis Hubungan Manajemen Usahatani Padi Sawah Dengan Tingkat Keberhasilan Gapoktan Serumpun (Studi Kasus Gapoktan Serumpun Kota Gorontalo), *Agrinesia* 2(1), 74-82.
- Satu Data Kalbar. (2022). *2021-kopi*.
- Susilowati, S., & Sigit, A. R. (2020). Design and Build Daily Android-Based Financial Applications. *International Journal of Information System & Technology Akreditasi*, 3(2), 159–165.